

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Status Gizi

2.1.1 Pola Makan Yang Teratur

Pola makan sangat erat kaitannya dengan macam, jumlah dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pola makan pada anak berperan penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan, oleh karena itu diperlukan makanan yang banyak mengandung zat gizi. Jika pola makan anak tidak teratur dengan baik maka pertumbuhan mereka akan terhambat (Sambo dkk., 2020).

Salah satu masalah yang paling banyak dihadapi anak-anak saat ini adalah gizi kurang. Faktor yang mempengaruhi gizi anak adalah konsumsi makanan. Balita kekurangan nutrisi karena pola makan yang salah, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik dan mental mereka (Jumiatun, 2019).

Gizi kurang dapat disebabkan oleh rendahnya asupan protein dari pemberian makanan. Kurangnya pemberian gizi akan mengganggu perkembangan saraf dan kognitif anak. Kurangnya nutrisi pada anak juga dapat menyebabkan penurunan perkembangan fisik, kecerdasan, mental, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia sekitar (Melva Diana, 2010).

Cara pemberian makan dengan mempertimbangkan kandungan zat gizi yang terdapat dalam makanan serta kebiasaan jam makan.

Kondisi lingkungan yang nyaman juga sangat diperlukan supaya selera makan anak meningkat (Siallagan dkk., 2023).

Kebiasaan pemberian makan orangtua pada anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku makan pada anak dan pilihan makanan. Pemberian makanan yang kurang beragam dan seimbang dapat mengakibatkan anak menjadi stunting. Upaya orangtua untuk mengatasi stunting yaitu dengan meningkatkan kebutuhan nutrisi pada anak, jenis makanan harus sesuai dengan asupan gizi yang dibutuhkan, serta tidak melakukan pengabaian jam makan pada anak (Kurniati dkk., 2023).

Pola makan yang salah akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak. Pertumbuhannya akan menjadi terganggu yaitu anak terlihat pendek, kurus, dan pada saat memasuki sekolah mereka tidak dapat berprestasi menonjol karena perkembangan otaknya terganggu (Jumiatun, 2019).

2.1.2 Jenis makanan yang tepat

Pemberian makanan dalam mencegah stunting sangat penting pada anak-anak. Makanan dan minuman yang diberikan juga sebaiknya mengandung gizi dalam keadaan alami, artinya gizi pada makanan itu terjaga dan tidak rusak. Selain itu, orangtua juga perlu memperhatikan informasi nilai gizi pada makanan yang dikonsumsi anak (Hidajat, 2019). Pada masa perkembangan awal, nutrisi yang memadai sangat penting untuk pertumbuhan yang optimal dari anak. Konsumsi makanan

bergizi yang kaya akan protein, vitamin, mineral, dan zat gizi penting lainnya dapat berperan dalam mengurangi risiko stunting pada anak, contohnya kacang-kacangan, susu, telur, ikan serta buah dan sayur (Fitria dan Fadhillah, 2024).

Sebaiknya anak tidak sering mengonsumsi makanan selingan karena dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan. Makanan yang dikonsumsi balita harus memiliki kandungan air dan serat yang sesuai, memiliki tekstur yang cenderung lunak (Kurniati dkk., 2023). Pemberian makanan yang direkomendasikan meliputi: pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, ASI lanjutan sampai umur 2 tahun, memperhatikan keragaman makanan dan porsi makanan, serta makanan yang kaya akan zat besi (Damanik dkk., 2021).

Asupan makanan sangat berkaitan dengan kandungan zat gizi yang terdapat di makanan yang dikonsumsi. Asupan makan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting. Asupan makan yang dikonsumsi anak yaitu ASI dan makanan pendamping ASI (Nurkomala dkk., 2018). Pada usia ini pemberian ASI eksklusif sangat dibutuhkan karena nutrisi pada ASI sangat penting bagi bayi sebelum diberikan makanan pendamping. Setelah menginjak usia 6 bulan keatas, ASI yang sebagai nutrisi tidak lagi mencukupi gizi yang terus berkembang. Maka itu perlu diberikan makanan pendamping yang sesuai dengan sistem alat pencernaan mulai dari makanan yang bertekstur cair, kental, semi padat, sampai ke makanan yang padat (Efendi dkk., 2021).

2.2 Berat Badan Kurang

2.2.1 Usia,Berat badan,dan Tinggi Badan

Pertumbuhan pada masa anak-anak merupakan hal yang sangat penting. Malnutrisi yang terjadi pada anak baduta(anak bawah dua tahun) merupakan masalah pokok yang harus diatasi karena dapat mengganggu pertumbuhan pada anak. Malnutrisi pada anak tidak hanya mengakibatkan kematian tetapi dapat menimbulkan gangguan pada fisik,mental,maupun kemampuan berpikir yang dapat mengganggu produktifitas kerja(Liansyah, 2015)

Tinggi badan orangtua juga berpengaruh terhadap tinggi badan anak.Faktor genetik sangat mempengaruhi tinggi badan seseorang.apabila orangtuanya pendek maka kemungkinan anaknya akan menjadi pendek/stunting.stunting dipengaruhi oleh genetik,tinggi badan orangtua yang pendek kemungkinan akan turun ke anak (Surmita dkk., 2019).

Berat badan lahir mempunyai peran paling penting terhadap stunting di 6 bulan pertama. Berat badan lahir rendah juga disebabkan oleh asupan makanan dan pelayanan kesehatan yang kurang memadai sehingga meningkatkan kejadian terjadinya stunting. Kondisi anak yang mengalami stunting akan terlihat saat berusia 2 tahun atau usia anak dibawah 5 tahun. Oleh karena itu pentingnya berat badan bayi saat kelahiran harus memenuhi berat badan normal yakni tidak kurang dari 2.500 gram (Martin dan Satriyandari, 2024).

BBRL merupakan bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram. Selama masa kehamilan, bayi dengan berat badan rendah akan mengalami masalah juga pada saluran pencernaan karena saluran pencernaan belum berfungsi seperti kurang menyerap lemak dan mencerna protein sehingga mengakibatkan kurangnya cadangan zat gizi (Supriyanto dkk., 2018).

Menurut WHO (World Health Organization) kriteria berat badan berdasarkan usia:

1. Usia 6 bulan

Kurang berat badan jika dibawah 6,4 kg

2. Usia 12 bulan

Berat badan kurang jika dibawah 8,0 kg

3. Usia 24 bulan

Berat badan kurang jika dibawah 10,2 kg

2.2.2 Pendapatan orangtua

Stunting disebabkan juga karena status ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga. Orang yang dengan status ekonomi rendah akan memiliki keterbatasan untuk memperoleh makanan tertentu sehingga beresiko mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang. Sebaliknya, orang dengan status ekonomi yang cukup akan lebih mudah untuk memperoleh makanan dengan harga tinggi serta dengan kandungan gizi yang tinggi (Oktavia, 2021).

Status ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi keterbatasan keluarga dalam memenuhi kebutuhan zat gizi. Selain itu keterbatasan ekonomi juga dapat mempengaruhi kualitas makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang didapat menjadi kurang bervariasi dan bahan pangan seperti vitamin, mineral, protein yang berfungsi untuk pertumbuhan anak sehingga meningkatkan resiko kurang gizi pada anak. Keluarga dengan ekonomi mapan cenderung mengonsumsi makanan yang mengandung zat gizi yang tinggi (Rahayu dkk., 2015).

Anak-anak dari keluarga dengan pendapatan yang baik akan dapat memenuhi semua kebutuhan primer dan sekunder mereka, dan keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan. Anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam kuantitas, kualitas, dan variasi yang lebih rendah. Makanan yang bergizi dan bervariasi dipilih dan dibeli oleh mereka yang memiliki status ekonomi yang baik (Sari dan Zelharsandy, 2022).

Pada umumnya, kekurangan gizi disebabkan oleh ekonomi yang lemah, kekurangan persediaan makanan, dan kurangnya pengetahuan masyarakat. Anak yang tumbuh di keluarga dengan ekonomi yang rendah sangat rawan untuk terkena gizi kurang (Suryani, 2017).

2.2.3 Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua

Pendidikan bagi orang tua sangatlah penting. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu akan mendapatkan pekerjaan yang layak

sehingga mempunyai pendapatan yang baik.hal itu membuat mereka mengutamakan asupan gizi yang sesuai untuk anak mereka.sebaliknya,orang tua yang memiliki pendidikan rendah maka pendidikan kemampuan,dan keterampilan juga rendah.dengan demikian otomatis peluang kerja akan semakin sedikit dan pendapatan juga rendah sehingga gizi anak menjadi susah untuk terpenuhi (Kurniasari dan Nurhayati, 2017).

Orangtua dengan pendidikan yang tinggi akan lebih memahami pola hidup sehat dan mengetahui cara agar tubuh tetap sehat. Sehingga mereka selalu menerapkan gaya hidup sehat dan makan makanan yang bernutrisi. orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mampu memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak sehingga risiko anak terkena stunting akan mengalami penurunan. Selain itu mereka juga mempunyai akses yang mudah terhadap fasilitas pelayanan kesehatan sehingga kesehatan anak dan keluarga lebih baik dibandingkan mereka yang tidak berpendidikan tinggi (Rachman dkk., 2021).

Pekerjaan orang tua memengaruhi gizi anak juga.dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, orangtua yang bekerja di luar rumah cenderung tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anaknya.Dalam hal pendampingan makanan, sangat mungkin pola makan anak akan terganggu karena ibu bekerja sehingga tidak memperhatikan pola makan anak (Oktarindasarira dkk., 2020).

Orangtua yang bekerja cenderung memiliki waktu yang sedikit untuk bersama anak mereka sehingga lebih sering untuk memberikan uang saku pada anaknya dengan harapan agar anak membeli makanan diluar yang kandungan gizinya kurang mencukupi (Dungga dkk., 2022).

2.3 Waktu Erupsi Gigi Insisivus Sentral Sulung

2.3.1 Gigi incisivus

Gigi incisivus memiliki satu akar yang memiliki struktur yang terdiri atas email yang keras, dentin (tulang gigi), serta pulpa yang berisi pembuluh darah, pembuluh saraf, dan bagian lain yang memperkuat gigi (Variani, 2018).

Gigi ini berbentuk seperti pahat dan terletak di bagian depan gigi anterior yang berfungsi untuk memotong makanan. jumlahnya ada delapan, yaitu empat berada di rahang atas dan empat berada di rahang bawah (Pary dan Kristanti, 2015).

Bayi mulai memiliki gigi insisivus antara usia 4 hingga 6 bulan. Pada usia 5 hingga 6 tahun, gigi insisivus permanen diganti pada rahang atas dan pada rahang bawah. usia 7 hingga 8 tahun pada rahang atas. Tetapi ada bayi yang dilahirkan dengan sudah ada gigi incisivus bawah. Gigi prematur ini akan lebih cepat tanggal karena perkembangan yang tidak sempurna dari akar sehingga tidak kuat (Utami dkk, 2023).

Gigi susu pertama kali tumbuh pada bayi berusia lebih dari 6 bulan sejak lahir, gigi tumbuh mulai dengan gigi seri pertama bawah, kemudian diikuti dengan gigi seri rahang atas. selanjutnya gigi seri rahang atas dan

bawah akan tumbuh pada usia 1 tahun.pada usia 18 bulan gigi geraham akan tumbuh yang kemudian diikuti dengan gigi taring.gigi akan tumbuh sempurna sampai anak berusia 2 tahun (Ungusari, 2015).

2.3.2 Waktu Erupsi Gigi Susu Incisivus

Erupsi gigi merupakan proses tumbuh atau munculnya gigi diatas gingiva didalam rongga mulut. Pada umumnya proses erupsi gigi disebabkan oleh beberapa hal yaitu: gigi terdorong kedalam mulut karena pertumbuhan akar,pertumbuhan tulang gigi, tekanan dari pembuluh darah, dan karena adanya dorongan dari bantalan gigi. gigi susu membutuhkan waktu 5-17 bulan dari pembentukan mahkota sampai waktu erupsinya.adapun untuk gigi permanen itu bekisar antara 2-8 tahun (Amrullah dan Handayani, 2018).

Proses erupsi gigi susu dipengaruhi oleh kualitas nutrisi yang diterima oleh anak. Malnutrisi dan stunting pada anak-anak secara signifikan lebih beresiko mengalami cacat pada gigi permanen anak. erupsi gigi susu pada anak biasanya pada usia 6 bulan yang diawali dengan gigi insisivus sentral mandibula. Pertumbuhan gigi sulung yang normal pada anak umur 6 –16 bulan adalah berjumlah 12 sampai 16 gigi sulung yaitu gigi insisivus sentral, insisivus lateral, kaninus, serta molar pertama. Pada umur 16-30 bulan, sekitar 4 sampai 8 gigi sulung akan tumbuh, yakni gigi kaninus dan molar pertama. Gigi kaninus tumbuh sekitar umur 16-20 bulan sehingga dapat tumbuh diantara umur 6-16 bulan atau 16-30 bulan (Soepriyadi dan Wulandari, 2024).

Berdasarkan waktu erupsi gigi susu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



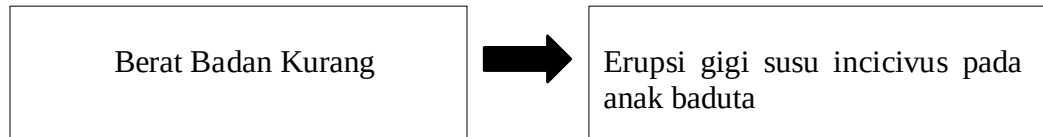
Gambar 1. Susunan dan waktu erupsi gigi susu
(Sitompul Hobbynara, 2018)

Gigi susu berperan penting dalam kemampuan berbicara, sekaligus proses pengunyahan yang berdampak pada nutrisi dan tumbuh kembang anak. Selain itu, gigi susu juga sebagai paduan pertumbuhan gigi tetap. Pertumbuhan dan perkembangan gigi sulung terjadi sejak awal usia janin, dilanjutkan setelah bayi lahir, dan memasuki usia remaja dan dewasa. Seiring dengan pertumbuhan tubuh dan pergantian gigi susu ke gigi tetap (Delima dkk., 2018).

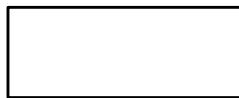
Perbedaan gigi susu dan gigi permanen menurut (Andriany dkk., 2008).

1. Warna gigi susu lebih putih dari gigi permanen
2. Ukuran gigi susu lebih kecil dibandingkan gigi permanen
3. Email gigi susu lebih tipis

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel yang diteliti

